

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari penelitian yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO), (2024) melaporkan setidaknya terdapat minimal 88 negara yang tidak menetapkan batas usia minimum untuk pembelian rokok elektrik dan setidaknya ada 74 negara yang tidak memiliki regulasi terkait untuk produk berbahaya tersebut. Rokok elektrik sendiri menargetkan anak-anak melalui platform media sosial serta influencer. Dengan adanya kurang lebih 16.000 rasa yang menarik pada rokok elektrik.

Di Indonesia sendiri, masyarakat Indonesia masih percaya pada berita bohong yang menyebutkan bahwa rokok elektronik masih lebih aman daripada rokok konvensional, hal ini menyebabkan banyak masyarakat Indonesia terutama di kalangan anak muda lebih memilih rokok elektronik dikarenakan lebih aman padahal hal tersebut sangatlah salah. Rokok elektronik sendiri masih memiliki dampak yang sama dengan rokok konvensional (Fitriani Kartika & Zulhasari Mustafa, 2020).

Ada beberapa produk rokok elektrik menggunakan desain yang menarik dan karakter kartun, sehingga meningkatkan minat beli bagi generasi muda dikarenakan terlihat seperti mainan. Oleh karena itu rokok elektrik juga dianggap lebih aman daripada rokok tradisional karena tidak memiliki bahan-bahan pembakaran yang berbahaya bagi kesehatan (Maharani et al., 2021).

Rokok elektrik atau E-cigarettes dirancang untuk menghantar nikotin tanpa asap tembakau melalui pemanasan larutan nikotin, perasa, glycerin dan propilen glycol. Rokok elektrik pada umumnya dapat mengakibatkan beberapa gangguan rongga mulut seperti perubahan pada struktur dan estetika gigi, melanosis rongga mulut, periodontitis, serta xerostomia. Biasanya, rokok elektrik digunakan oleh

generasi milenial dan menjadi bagian dari gaya hidup yang ingin dieksplorasi. Pada pengguna pemula sering kali mengikuti tanpa memahami dampak yang ditimbulkan bagi kesehatan gigi dan mulut (Maharani et al., 2021).

Dari penelitian Jerzyński et al. (2021) yang dimana pada tahun 2018 terdapat kenaikan pada pengguna rokok elektronik dari 49 negara 40,3 juta pemakai rokok elektronik menjadi 58,1 juta pemakai rokok elektronik, untuk wilayah Asia Tenggara menempati posisi 4 dengan pengguna 4,6 juta, posisi 3 wilayah Pasifik Barat dengan pengguna 11,2 juta, posisi 2 wilayah Eropa dengan pengguna 15,3 juta dan posisi 1 ditempati oleh wilayah Amerika dengan pengguna 18,7 juta pengguna. Dari hasil tersebut juga diperkirakan estimasi global pada tahun 2020 akan mencapai 68 juta pengguna rokok elektronik.

Menurut World Health Organization, (2021) Indonesia memiliki 34,5% pengguna rokok atau setidaknya terdapat 70,2 juta masyarakat Indonesia menggunakan rokok. Persentase pengguna rokok pada laki-laki adalah 65,5% sedangkan perempuan adalah 3,3%. Persentase ini juga menunjukkan bahwa laki-laki mulai menggunakan rokok pada usia 15,8 tahun sedangkan perempuan lebih lama yaitu pada usia 17,4 tahun. Hal ini membuat laki-laki menjadi perokok aktif pada usia adalah 18,7 tahun.

Kementerian Kesehatan Indonesia (KEMENKES RI) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menerbitkan Laporan *Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia Report 2021* mengenai pemakaian tembakau, yang mengindikasikan bahwasanya terdapat 34,5% orang dewasa, atau 70,2 juta orang, terlibat dalam penggunaan tembakau. Persentase pengguna tembakau pada laki-laki adalah 65,5% sedangkan untuk Perempuan adalah 3,3%. Pengguna vaping sendiri meningkat sepuluh kali lipat dalam jangka waktu sepuluh tahun, dimana dari 0,3% pada tahun 2011 dan menjadi 3% pada tahun 2021 (World Health Organization, 2021).

Pengguna rokok elektronik juga akan merasakan kecanduan nikotin yang dimana kondisi ini sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh. Pada saat seseorang menggunakan rokok elektronik, nikotin yang terdapat pada rokok elektronik

tersebut akan mempengaruhi fungsi otak risiko penyakit jantung, dan keracunan nikotin. 30-60 mg (milligram) nikotin dapat menyebabkan kematian bagi orang dewasa jika menelan cairan tersebut (Firdi Devin & Muhammad Faaiq Mabur, 2023).

Dari hasil penelitian Nadia Rahmani & Indawati, (2024) juga ditemukan bahwa pecandu rokok elektronik akan sangat sulit berhenti, pengguna rokok elektronik bahkan sampai ingin menggunakan rokok elektronik di area yang terlarang untuk merokok, pandangan bahwa rokok elektronik tidak seberbahaya dari rokok tradisional, dan rokok elektrik juga memiliki harga lebih terjangkau daripada rokok tradisional yang dimana pandangan tersebut juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap penggunaannya di kalangan orang dewasa.

Begitu juga dengan penelitian Juan Richard Alexander Setiawan & Stefani Virlia, (2022), yang dimana ditemukan bahwa mahasiswa yang mengalami stres akademik akan lebih memilih menggunakan rokok untuk meredakan dan menstimulus pelepasan dopamin dan serotonin pada tubuh sehingga tubuh akan lebih rileks.

Dan pada penelitian Williams et al., (2020) dapat dilihat bahwa media sosial sangat mempengaruhi seseorang untuk membeli rokok elektrik, dikarenakan promosi serta desain inovasi yang membuat seseorang tertarik untuk mengambil tindakan membeli vape.

Dari permasalahan diatas penggunaan rokok elektronik ini sangat berbahaya dan juga sangat mudah dijangkau untuk semua kalangan. Peneliti juga tidak menemukan penelitian terkait penggunaan rokok elektronik dan dampaknya pada performa akademik khususnya di Kota Medan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti faktor faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektronik dan kaitannya dengan performa akademik di kalangan mahasiswa universitas prima Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

“Apa saja faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektronik di kalangan mahasiswa Universitas Prima Indonesia dan bagaimana hubungannya dengan performa akademik mereka?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektronik dan kaitannya dengan performa akademik di kalangan mahasiswa universitas prima Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui apakah jenis kelamin yang menggunakan rokok elektronik mempengaruhi performa akademik mahasiswa Universitas Prima Indonesia.
- b. Untuk mengetahui apakah ada hubungan perilaku atau kebiasaan merokok dengan performa akademik mahasiswa Universitas Prima Indonesia.
- c. Untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan mahasiswa dengan performa akademik mahasiswa Universitas Prima Indonesia.
- d. Untuk mengetahui apakah ada hubungan pengaruh lingkungan sosial dengan performa akademik mahasiswa Universitas Prima Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektronik serta dampak yang ditimbulkan.
- b. Bagi masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap faktor yang mempengaruhi penggunaan rokok elektronik serta dampak dari penggunaan rokok elektronik pada kesehatan.
- c. Bagi Lembaga/Policy Maker: Diharapkan penelitian ini menjadi pembaharuan dan pengembangan bagi aturan yang berlaku terkait penggunaan rokok elektronik.